

**MEMPERTIMBANGKAN HERMENEUTIK GADAMER
SEBAGAI METODE TAFSIR (TELAAH TERHADAP TEORI
ASIMILASI HORIZON)**

Moh. Alwy Amru Ghozali

IAIN Ponorogo

Email: alwy.amru@gmail.com

Umi Kalsum

IAIN Ponorogo

Email: meccamedinandut@gmail.com

***Abstrak:** Debate about the use of hermeneutics in the study of the Qur'an is still often raised. This article tries to build an argument for the possibility of integrating the horizon assimilation theory in Gadamer hermeneutics into the science of interpretation (ilmu tafsir). By using the comparative-descriptive-analytical method, the author sees that the theory can enrich the interpretation method. Conventional interpretation using the method of tahlili, ijmal, muqaran, and maudlu'i is still around the text, so that the interpretation becomes less actual and contextual. The marriage between the horizon gadamer assimilation theory and the interpretation method can cover up the shortcomings, and give birth to what the writer call "dialectical interpretation".*

الملخص: لم يزل الجدل حول استخدام هرمنيطقا في دراسة القرآن ظاهرا حتى الآن. هذا البحث يحلل فكريا عن إمكان اتحاد مفهوم asimilasi horizon لهرمنيطقا Gadamer في علم التفسير. بمنهج المقارنة البيانية التحليلية، يرى الباحث أن نظرية Gadamer تزيد سعة في منهج التفسير. كما هو معروف أن مناهج التفسير تشتمل التحليل، الإجمال، المقارن، والموضوعي، وهي ما كانت حول النص، فيظل التفسير غير واقع ومناسب. باتحاد مفهوم asimilasi horizon مع مناهج التفسير سدد النقص، وينشئ ما ذكره الباحث بـ "tafsir dialektis".

Abstrak: *Perdebatan tentang penggunaan hermeneutika dalam studi al-Qur'an masih muncul. Artikel ini mencoba membangun argumen kemungkinan integrasi teori asimilasi horizon dalam hermeneutika Gadamer ke dalam ilmu interpretasi (ilmu al-tafsir). Dengan menggunakan metode komparatif-deskriptif-analitis, penulis melihat bahwa teori tersebut dapat memperkaya metode interpretasi. Metode tafsir yang selama ini mencakup tahlili, ijmal, muqaran, dan maudlu'i masih di sekitar teks, sehingga interpretasi menjadi kurang aktual dan kontekstual. Perkawinan antara teori asimilasi horizon gadamer dengan metode tafsir dapat menutupi kekurangan tersebut, dan melahirkan apa yang penulis sebut sebagai "tafsir dialektis".*

Keywords: *hermeneutik, asimilasi horison, metode tafsir, tafsir dialektis*

PENDAHULUAN

Hermeneutik bukan barang asing dalam pergumulannya dengan berbagai pemikiran. Akan tetapi, dalam wilayah keagamaan (studi al-Quran), eksistensinya sebagai perangkat interpretasi teks masih diperdebatkan, entah di Indonesia maupun di Timur Tengah. Berbagai buku, artikel, dan diskusi akademik ilmiah terus bermunculan merespon kehadirannya. Munculnya respon tersebut ternyata tidak seragam. Sebagian, secara eksklusif, menghindari dan menjauhinya. Sementara, yang lain menganggapnya sebagai pendorong bagi lahirnya refleksi-kritis atas pemahaman dan pandangan keagamaan.

Penolakan atas hermeneutik sebagai kerangka memahami agama oleh sebagian di atas amatlah wajar. Mengingat, secara historis, hermeneutik dipergunakan oleh kristiani sebagai alat bantu untuk menafsirkan bible¹ yang mengalami masalah tentang orisinalitasnya. Sedangkan al-Qur'an yang merupakan dasar teologi umat Islam, menurut mereka, sama sekali tidak mengalami masalah demikian, *qath'i al-wurud*. Sehingga, pemakaian metode ini menjadi tidak sah, sebab terdapat perbedaan kualitas pada obyeknya.

Di antara pemikir hermeneutik yang warna pemikirannya cukup menarik dan berpengaruh luas terhadap dalam studi agama khususnya teks suci adalah

¹ Budi Hardiman, "Melampaui Positivisme Dan Modernitas: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas/F. Budi Hardiman," 2003.

Gadamer,² seorang hermeneut aliran moderat, khususnya pada teori asimilasi horison yang merupakan teori khas Gadamer.³ Dengan memanfaatkan teori ini, penafsiran atas teks semakin terbuka sehingga bisa dihadirkan pemahaman komprehensif, sebab pembacaan atas teks tidak hanya sekedar mengungkapkan makna obyektifnya, akan tetapi juga sekaligus mendialogkannya dengan dinamika pemikiran penafsir sendiri. Dengan demikian, audiens semestinya mengawinkan antara dua horizon, horizonnya sendiri sebagai pembaca dan horizon teks. Kedua horizon tersebut dikomunikasikan agar jarak yang membatasi antara keduanya yang mungkin berbeda dapat diatasi. Audiens harus bersikap inklusif pada kenyataan tentang horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizonnya. Sebab, teks dengan horizonnya pasti menyimpan sesuatu yang akan disampaikan kepada pembaca. Gadamer menyebut interaksi antara dua horizon tersebut dengan “lingkaran hermeneutika”.⁴

Menurut Khaled Abou el-Fadl, hermeneutik adalah bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode, prinsip, dan filsafat penafsiran yang berkaitan erat dengan ilmu tafsir al-Qur’an.⁵ Atas dasar ini, penulis berupaya menjelaskan dan memadukan kajian hermeneutik ke dalam satu cabang studi al-Qur’an, yakni ilmu tafsir; apakah bisa hermeneutik Gadamer dijadikan sebagai metode tafsir? Oleh sebab itu, penulis menguraikan juga aspek makna dan metode tafsir. Hal ini dimaksudkan agar pemaduan antara hermeneutik dengan tafsir dapat diketahui peluangnya. Namun sebelumnya, penulis juga menguraikan perpaduan (integrasi) keilmuan yang mana ini merupakan basis teoritis dalam makalah ini.

² Khoirul Imam, “Relevansi Hermeneutika Jorge JE Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur’an,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 251–264.

³ Mudjia Rahardjo and Zainal Habib, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur* (UIN-Malang Press, 2007), 119.

⁴ Muh Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 101.

⁵ Arifah Millati Agustina, “PERAN SOSIAL DOMESTIK PEREMPUAN DALAM TAFSIR IBN KATSIR Sebuah Tinjauan Hermeneutik,” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2016): 346–62, 353–61.

Integrasi Keilmuan dalam Wacana Keagamaan

Berbicara tentang kemungkinan pemakaian hermeneutik dalam ilmu tafsir, secara tidak langsung berarti mendiskusikan perpaduan keilmuan. Guru Besar Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Amin Abdullah, memandang bahwa hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dengan yang lain tidaklah harus dianggap dikhotomis berhadap-hadapan.⁶ Melainkan, keduanya membentuk jalinan saling melengkapi.

Menengok sejarah keilmuan Islam, statemen di atas memang nyata. Pemikiran rasional Aristoteles dan pemikiran mistis Plato serta Plotinus banyak diadopsi oleh para intelek muslim pada saat periode awal Islam. Bahkan, setelah Khulafa' Rasyidin, akulturasi budaya semakin kelihatan. Berbagai aliran pemikiran juga muncul dengan bebas, meskipun tentunya masih dalam bingkai kedaulatan Islam. Di Syiria, misal, muncul aliran pemikiran yang bercorak Hellenistik, sementara di Alexanderia, Beirut, Jundisapur, Nissibis, Harran, dan Antioch, berkembang aliran yang bercorak Sabean.⁷

Belakangan, kalangan sarjana-sarjana muslim yang antusias dengan pengembangan keilmuan Islam menilai perlunya ide perpaduan beberapa disiplin ilmu. Misal, Amin al-Khulli (1885-1967), seorang intelektual muslim dari Mesir yang gagasannya cukup berpengaruh pada awal abad ke-20 khususnya dalam bidang pembaruan ilmu tafsir, menyampaikan ide pemakaian teori-teori sastra modern dalam menafsirkan al-Quran, di samping teori-teori ilmu tafsir klasik.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang diresapi oleh pemeluknya tidak membuat mereka bersikap dan berpandangan kaku dan eksklusif. Dinamika keilmuan yang merupakan keniscayaan direspon kaum muslim dengan pengenalan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh yang lain. Justru di sini bukan suatu penodaan keyakinan, melainkan pengayaan ilmu pengetahuan yang

⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Pustaka Pelajar, 1996).

⁷ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2005).

⁸ Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer," in *Dalam Makalah Dipresentasikan Pada Annual Conference Kajian Islam Yang Dilaksanakan Oleh Dimpertais DEPAG RI Pada Tanggal*, 2006, 26–30.

memang disediakan untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat yang terus berkembang. Maka, berbicara tentang kemungkinan pemakaian hermeneutik dalam ilmu tafsir adalah tidak mustahil.

Hermeneutik Gadamer

Hermeneutik Gadamer lahir bukan dari ruang kosong. Gadamer mengkonsep hermeneutiknya berangkat dari problem mendasar yang dialami oleh para pendahulunya tentang pemahaman dan penafsiran. Dari aliran romantis, Schleiermacher⁹ mengajukan suatu landasan konseptual yang komprehensif terhadap pembaca teks untuk mencapai pengertian dan pemaknaan terhadap teks. Menurutnya, menafsirkan teks merupakan tugas reproduktif, yaitu dengan mendatangkan kembali seluruh perasaan, pikiran, dan kehendak pengarang seasil mungkin lewat empati dan rekonstruksi. Dengan kata lain, agar dapat mereproduksi pengalaman pengarang, pembaca harus membuat penafsiran psikologis atas teks.

Bagi Dilthey, hal ini belumlah cukup digunakan untuk mengetahui makna teks secara utuh. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa segala kejadian yang dicatat di dalam suatu teks harus dipahami sebagai suatu ekspresi kehidupan sejarah. Dengan demikian, yang direproduksi bukanlah keadaan-keadaan psikis pengarang, melainkan makna dari peristiwa-peristiwa sejarah tersebut.¹⁰ Dilthey memahami bahwa makna suatu teks yang diinterpretasikan semestinya diletakkan pada wilayah yang lebih luas daripada sekedar pengalaman pengarang dalam hermeneutik Schleiermacher. Sebab, segala hal yang mengitari pengarang teks itulah yang sejatinya menjadi latar belakang dan dasar pijakan terciptanya teks. Oleh sebab itu, selalu, sebuah teks tidak bisa terlepas dari aspek-aspek makro yang melahirkannya.

Namun, Gadamer menganggap bahwa pendapat di atas tidaklah benar. Ia melihat penafsiran atas teks merupakan aktifitas produktif dan kreatif, yaitu membiarkan diri menyelami pertemuan antara cakrawala kita sebagai pembaca dan cakrawala pengarang, dan dengan cara ini pemahaman diperkaya dengan

⁹ Hardiman, "Melampaui Positivisme Dan Modernitas," 43–44.

¹⁰ Hardiman, 44.

unsur-unsur yang tidak terduga.¹¹ Dari sinilah, Gadamer memformulasikan hermeneutik filosofisnya, yang dikenal moderat antara obyektif dan subyektif. Sebelum menguraikan teori pembenturan cakrawala (asimilasi horison) yang menjadi fokus kajian makalah, berikut ini akan dijelaskan lebih detil teori-teori pokok hermeneutik Gadamer.

Pemahaman (*understanding*)

Pemahaman menurut Gadamer bukanlah sebuah rekonstruksi seperti yang dgagas oleh Schleiermacher dan Dilthey, tetapi ia merupakan mediasi (*Understanding is not reconstruction but mediation*). Kita adalah penghadir masa lalu kepada masa kekinian.¹² Oleh karena itu, pemahaman merupakan saling-memahami. Pemahaman tidak lain adalah upaya bersama untuk mengetahui sesuatu. (*understanding means understanding one another. Understanding first of all having come to a mutual understanding. Understanding is always coming to an understanding about something*). Gagasan saling-memahami tidak tampak dalam pemikiran Schleiermacher. Maka, bagi Gadamer, konsep pemahaman Schleiermacher yang diterjemahkan dengan pemahaman seseorang terhadap yang lain adalah konsep satu arah (*unilateral*).¹³

Sementara, pemahaman, menurut Gadamer yang sejalan dengan pemikiran Heidegger, tidaklah merupakan satu-satunya dari berbagai kemungkinan perilaku subyek, melainkan mode mengada dari Yang-berada itu sendiri. Ini menunjukkan mengada dalam gerak dasar dari Yang-berada yang membentuk keterbatasan dan historisitasnya, dan oleh karenanya memasukkan seluruh pengalamannya tentang dunia.¹⁴ Dalam hal ini, Gadamer merumuskan teori “kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah” dan “prapemahaman”.

¹¹ Hardiman, 48.

¹² Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (Univ of California Press, 2008).

¹³ H. G. Gadamer, *Gadamer's Hermeneutics; A Reading of the Truth and Method* (New York: Yale University Press, 1985).

¹⁴ Hans-Georg Gadamer, Joel Weinsheimer, and Donald G. Marshall, *EPZ Truth and Method* (Bloomsbury Publishing USA, 2004).

Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah (*historically effected consciousness*)

Menurut teori ini, situasi hermeneutik tertentu, baik berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup, dapat mempengaruhi pemahaman seorang penafsir. Dalam pandangan Gadamer, manusia berada lewat dan dalam tradisi. Dengan jelas, ia melihat bahwa situasi sebenarnya saat pemahaman terjadi adalah selalu berupa pemahaman lewat bahasa dan dalam tradisi. Tradisi adalah proses yang menyatu dengan eksistensi manusia. Kita senantiasa berdiri di dalam tradisi yang sama dengan yang dimiliki oleh teks prasyarat.¹⁵

Sehingga, seorang penafsir, ketika menafsirkan sebuah teks, harus sadar bahwa dia berada pada keadaan tertentu yang bisa jadi sangat mewarnai pemahamannya terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Tidaklah mudah mengatasi problem keterpengaruhannya ini, sebagaimana diakui oleh Gadamer. Dengan teori ini, ketika menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya.¹⁶

Dalam teori ini, Gadamer hendak menegur semua penafsir bahwa pemahamannya terhadap suatu teks merupakan kumpulan manifestasi berbagai latar belakang, baik pengalaman pribadi maupun konteks makro yang mengitarinya. Dengan kata lain, sejarah dan tradisi berjalinkan-kelindan dengan pemikiran seseorang, yang mana ini juga ikut bekerja pada saat penafsiran dilakukan.

Prapemahaman (*pre-understanding*)

Menurut Gadamer, keterpengaruhannya oleh berbagai pengalaman sejarah tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Ketika membaca teks, prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada. Keharusan adanya prapemahaman tersebut, menurut teori ini, bertujuan agar sang penafsir mampu mengkomunikasikannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman, pemahaman terhadap teks tidak dapat dilakukan secara

¹⁵ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Pustaka Setia, 2004).

¹⁶ Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir?”

baik oleh seseorang. Meskipun demikian, prapemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri tatkala dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya tersebut tidak sesuai dengan maksud teks yang ditafsirkan. Tentu saja maksud dari hal ini adalah menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks.¹⁷

Teori Asimilasi Horison

Sebagaimana dijelaskan di atas, seseorang harus selalu berusaha merehabilitasi prapemahamannya pada saat menafsirkan teks. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”. Dalam arti, saat aktifitas penafsiran berlangsung, seseorang harus sadar betul bahwa ia dikelilingi oleh ada dua horison, yakni (1) “cakrawala [pengetahuan]” atau horison di dalam teks, dan (2) “cakrawala [pemahaman]” atau horison pembaca. Dalam proses pemahaman dan penafsiran, kedua horison ini selalu hadir. Seorang pembaca teks dengan berbagai latar belakang pengalamannya juga memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca.¹⁸

Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer, harus dikomunikasikan. Sebab, pertemuan dengan tradisi yang terjadi dalam kesadaran historis melibatkan pengalaman ketegangan antara teks dan sekarang.¹⁹ Sehingga, dengan demikian, “ketegangan antara keduanya dapat diatasi” (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*). Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu, maka dia harus memperhatikan horison historis, di mana teks tersebut muncul: diungkapkan atau ditulis.²⁰

Seorang penafsir harus *open minded* untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang bisa jadi berbeda atau bahkan berlawanan dengan horisonnya. Gadamer menegaskan: “Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku [memberi informasi tentang sesuatu]. Hal ini tidak berarti sebuah

¹⁷ Syamsuddin.

¹⁸ Syamsuddin.

¹⁹ Gadamer, Weinsheimer, and Marshall, *EPZ Truth and Method*, 305.

²⁰ Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir?”

pengakuan terhadap ‘keberbedaan’ masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku.” Jadi, memahami teks berarti memberikan kesempatan seluas mungkin teks tersebut berbicara dan menyampaikan kehendaknya. Inilah yang disebut dengan “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutischer Zirkel*). Bagi Gadamer, horison pembaca, hanya berperan sebagai titik tolak seseorang dalam memahami teks. Bagian ini hanya merupakan sebuah ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini semestinya dapat membantu memahami apa yang sesungguhnya dimaksud oleh teks. Pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektivitas teks terjadi di sini, di mana makna obyektif teks lebih diutamakan.²¹

Artinya, bila kita sedang menafsirkan makna sebuah kata, kita cukup menggunakan kamus sebagai medianya. Namun, untuk sebuah teks kuno, memahami makna kata dengan cara ini tidaklah mudah. Pengarang bisa jadi mempunyai angan-angan yang berbeda dari apa yang kita pikirkan sendiri. Sehingga, makna kata itu tidak sepenuhnya sama dengan yang kita duga. Objek pemahaman kita yang berupa kata kuno itu, berada di luar cakupan pemikiran kita. Maka, kita harus memeriksa kembali pra-paham kita sendiri. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi; kita berpegang teguh pada pra-paham kita dan menolak pemahaman baru yang tak terduga; atau pertentangan antara pengandaian pengarang dan pengandaian kita itu justru menyebabkan kita mempertanyakan pra-paham kita dan dengan cara ini justru memperkaya pemahaman kita. Dengan kata lain, pertemuan antara cakrawala kita dan cakrawala pengarang bila kita sikapi secara produktif, kreatif, dan terbuka, akan menambah pengetahuan kita yang bahkan tidak terduga sebelumnya. Dengan demikian, jarak waktu dan sekian perbedaan latar belakang tidak menghambat atau menyusutkan pemahaman kita, namun justru memperkaya pengetahuan kita, dengan syarat tugas menafsirkan teks bukan dihadapi sebagai tugas reproduktif,

²¹ Syamsuddin.

melainkan tugas produktif. Sebuah teks seyogyanya didedah dalam cakrawala masa lalu, dan masa depan, demi manfaatnya untuk masa kini.²²

Tafsir

Al-Qur'an menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi penggerak umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah umat ini. Oleh sebab itu, penafsiran al-Qur'an mempunyai peranan yang cukup besar bagi kemajuan umat. Penafsiran-penafsiran ini pula yang mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.²³

Bagi umat Islam, tafsir adalah istilah sangat akrab di telinga mereka. Mereka mengetahui istilah tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam banyak kesempatan. Secara khusus, tafsir dipelajari bersamaan dengan pengenalan mereka yang lebih luas tentang Islam. Di kalangan awam, tafsir memang tidak dikenal secara detil pada aspek teoritisnya. Akan tetapi, mereka sebenarnya telah melakukan praktik dari tafsir. Misalnya, mereka mengamalkan amalan *ubudiyah* berdasarkan tafsir madzhab fiqh tertentu yang diikuti.

Agar lebih jelas, di sini, setelah menjelaskan beberapa hal mendasar hermeneutik Gadamer di atas, khususnya teori asimilasi horison, penulis hendak menguraikan pengertian tafsir dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Investigasi Makna Tafsir

Huruf *fa'*, *sin*, *ra'* dan huruf *sin*, *fa'*, *ra'* bertemu dalam satu makna, yaitu menyingkapkan. Yang kedua bermakna menyingkapkan sesuatu yang bersifat materil dan lahir, dan yang pertama berarti menyingkapkan sesuatu yang abstrak dan batin. Bentuk *taf'īl* dari yang pertama ini adalah tafsir, yang bermakna menyingkapkan dan menjelaskan.²⁴ Sebagaimana hal ini ditunjukkan dalam surat al-Furqan [25]: 33.

²² Hardiman, "Melampaui Positivisme Dan Modernitas."

²³ M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), 83.

²⁴ Amin al-Khuli, *Metode Tafsir Kesastraan Atas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bina Media, 2005), 1.

Artinya, “*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*”

Sementara, tafsir secara terminologis, yang dijelaskan oleh Husain al-Dzahabi, adalah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad, untuk mengungkapkan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.²⁵ Pengertian ini mirip dengan definisi yang disampaikan oleh al-Zarkasyi, bahwa tafsir adalah menyingkap maksud tekstual al-Qur’an dan mengungkapkan pemahamannya yang masih terbelenggu.²⁶ Menurut al-Zarkasyi, tafsir mengakomodasi dua hal pokok, yaitu menyingkap dan mengungkap pemahaman yang tersembunyi. Dalam hal pengungkapan makna ini, Quraish Shihab yang menukil pendapat al-Syatibi menegaskan bahwa kepastian arti satu kosakata atau ayat tidak mungkin atau hampir tidak mungkin dilakukan kalau pandangan hanya tertuju kepada kosakata atau ayat tersebut.²⁷

Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan terdapat tiga aktifitas dalam tafsir, yaitu memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan. Tiga aspek ini saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lain. Sehingga, bila salah satu saja yang dipilih, maka hal tersebut tidak masuk dalam kategori menafsirkan. Namun, perlu diperhatikan, bahwa pencapaian pada aspek-aspek itu memerlukan disiplin ilmu lain yang berkaitan erat dengannya. Al-Suyuthi dalam *master piecenya* al-Itqan²⁸ mengemukakan bahwa disiplin ilmu yang dipersiapkan dalam menafsirkan al-Qur’an adalah ilmu bahasa, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul fiqh, ilmu qira’at, dan mengetahui *asbab al-nuzul* dan *nasikh-mansukh*.

²⁵ Muhammad Husain Al-Dzahabi, “Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun,” *Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah*, 1976.

²⁶ Badr al-Din Muhammad al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi’ulum al-Qur’an* (Dar al-Fikr, 1988).

²⁷ Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran*.

²⁸ Jalal al-Din Abd al-Suyuthi, “Al-Rahman. al-Itqan Fi Ulum al-Qur’an,” *Ed. Mustafa Dib al-Bugha 2* (2007).

Tentu, di luar ilmu-ilmu tersebut, masih banyak lagi ilmu lain yang dapat digunakan untuk memperkaya interpretasi al-Qur'an.

Metode Tafsir al-Qur'an

Metode tafsir yang ditawarkan atau diaplikasikan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an sangat beragam. Berikut ini penulis menguraikan metode tafsir²⁹ berdasarkan kategori yang dibuat oleh Abdul Sattar serta langkah-langkahnya dalam penafsiran ayat berdasarkan metode yang dianut.

a. Metode *Tahlili*

Tafsir jenis ini berarti suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan berdasarkan tertib mushaf Usmani.³⁰ Langkah yang ditempuh dalam tafsir *tahlili* adalah menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan, menjelaskan arti kata-kata yang sulit, memberikan garis besar maksud ayat, menerangkan konteks ayat, menerangkan sebab turun ayat, memperhatikan keterangan yang bersumber dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, dan memahami disiplin ilmu tertentu.³¹

Metode tafsir ini termasuk yang paling awal, di antara metode-metode yang ada dalam tafsir al-Qur'an. Sebagaimana hal tersebut diakui oleh Ibnu Mas'ud bahwa para sahabat tidak menambah mempelajari sepuluh ayat, sampai benar-benar mengetahui, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat itu. Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir al-Thabari, al-Khazin, al-Tsa'labi, al-Wahidi, al-Baghawi, Ibnu Athiyyah, al-Syaukani, Ibnu Katsir, dan lain-lain.³²

b. Metode *Ijmali*

Adalah tafsir yang mengungkapkan ringkasan makna satu ayat atau beberapa ayat, menyingkapkan maksud-maksud, menjelaskan arti kosakata, dan menghadirkan sebab turun ayat, sehingga diketahui suatu makna umum.³³

²⁹ Abdu al-Sattar Fathullah Said, *Al-Madkhal Ila al-Tafsir al-Madhu'i* (Mesir: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr, 1991), 16.

³⁰ Fahd al-Rumi, *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijih* (Maktabah al-Taubah, n.d.), 57.

³¹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran* (Pustaka Pelajar, 2007).

³² al-Sattar Fathullah Said, *Al-Madkhal Ila al-Tafsir al-Madhu'i*, 57–58.

³³ al-Sattar Fathullah Said, 17.

Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya diupayakan tidak jauh dari gaya bahasa (baca: uslub) al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembaca seolah-olah masih mendengar al-Qur'an.³⁴

Tafsir metode ini hampir dekat dengan *al-tarjamah al-ma'nawiyah* (terjemah secara maknawi), yang mana mufassir tidak menetapkan makna ayat berdasarkan kosakata, akan tetapi ia sengaja menjelaskan makna global ayat. Maka, satu hal yang pasti dibutuhkan dalam tafsir ini di antaranya adalah *sabab al-nuzul*, kisah, dan sebagainya. Beberapa kitab tafsir yang memakai metode ini adalah tafsir *Kalam al-Mannan* (Abdurrahman al-Sa'di), *al-Taisir fi Ahadis al-Tafsir* (Muhammad al-Makki al-Nashiri), dan *al-Ajza' al-Asyrah* (Muhammad Syaltut).³⁵

c. Metode *Muqaran*

Adalah tafsir yang menjelaskan ayat berdasarkan komparasi pandangan para mufassir serta menyimpulkan hasil komparasi tersebut sesuai dengan makna yang dipilih.³⁶ Bukan hanya itu, komparasi juga berarti membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama. Komparasi juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis pada suatu tema yang secara lahir tampak bertentangan.³⁷ Bahkan, komparasi juga dilakukan dengan perbandingan ayat al-Qur'an dengan kitab lain.

Metode ini menggunakan pengetahuan tentang *ithnab-ijaz*, *ijmal-bayan*, *am-khas*, dan sebagainya. Atau, pengetahuan tentang lafadz-lafadz *musykil*, baik di dalam al-Qur'an maupun hadis. Di antara karya yang menggunakan metode ini adalah *al-Qur'an al-Karim wa al-Taurat wa al-Injil wa al-Ilm* (Mourise Bukaya), *Muhammad fi al-Taurat wa al-Injil wa al-Qur'an* (Ibrahim Khalil).³⁸

³⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Pustaka pelajar, 2002).

³⁵ al-Sattar Fathullah Said, *Al-Madkhal Ila al-Tafsir al-Madhu'i*, 60.

³⁶ al-Sattar Fathullah Said, 17.

³⁷ Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*.

³⁸ al-Sattar Fathullah Said, *Al-Madkhal Ila al-Tafsir al-Madhu'i*, 60-61.

d. Metode *Maudlu'i*

Adalah tafsir yang menetapkan satu tema tertentu dari al-Qur'an sebagai obyek pembahasan dan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengannya. Dari situ, dibangun suatu pemahaman yang utuh tentang maksud tema yang dibahas.³⁹ Tafsir metode ini juga mengkaji secara mendalam aspek-aspek seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, istimbat, dan sebagainya.⁴⁰ Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an* (Ibnu al-Qayim), *Majaz al-Qur'an* (Abu Ubaidah), *Mufradat al-Qur'an* (Raghib al-Asfahani), *al-Nasikh wa al-Mansukh* (Abu Ja'far al-Nuhas), *Ahkam al-Qur'an* (al-Jassas), dan lain-lain.⁴¹

Dengan demikian, secara umum, varian metode tafsir mencakup aspek-aspek berikut. *Pertama*, penjelasan makna internal, dengan instrumen kebahasaan yang meliputi nahwu, sharaf, *munasabah* ayat, dan lain-lain. *Kedua*, penjelasan makna eksternal, berdasarkan sebab turunnya ayat, *makki-madani*, riwayat, dan lain-lain. Artinya, metode tafsir masih menggunakan instrumen dalam lingkaran teks.

Menuju Tafsir Dialektis

Pengembangan metode tafsir belakangan memang sudah mulai gencar dilakukan oleh para intelektual muslim, misal Fazlur Rahman, Syahrur, Arkoun, Fatimah Mernisi, Khaled Abou El Fadl.⁴² Tawaran baru yang mereka hadirkan harus diakui banyak terinspirasi dari tradisi keilmuan Barat yang oleh sebagian umat Islam dianggap "haram". Ketertarikan mereka terhadap keilmuan Barat tersebut bermuara pada temuan bahwa metode tafsir yang ada belum cukup menyediakan alat tajam untuk menyelesaikan perkembangan problem kekinian.

Penjelasan al-Qur'an pada aspek internal dan eksternal yang merupakan intisari metode tempuh tafsir konvensional memang meninggalkan jejak keterbatasan. Pengabaian keterlibatan penafsir sebagai bagian aktif dalam

³⁹ al-Sattar Fathullah Said, 18.

⁴⁰ Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*.

⁴¹ Manna'bin Khalil Al-Qaththan, "Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an. Ttp," *Maktabah Al-Ma'arif Li al-Naz'wa al-Tauzi*, 2000.

⁴² Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Routledge, 2008), 220–21.

aktifitas *exegesis* dan dunia penafsir sendiri merupakan problem tafsir konvensional yang masih membeku. Maka, tafsir yang demikian hanya mengungkapkan makna pertama. Reproduksi makna awal teks untuk dihadirkan pada masa penafsir sekarang adalah kejanggalan yang dialaminya. Jelas, hasil tafsir pun tidak merupakan pemetaan permasalahan yang dialami penafsir. Di sini, tidak ada transformasi dari makna awal kepada makna yang hadir. Oleh sebab itu, tafsir menjadi komoditas elit yang sulit dijangkau oleh nalar *masalah*.

Tafsir Dialektis: Metode Penggabungan Horison Teks dan Penafsir

Hermeneutik Gadamer, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memfokuskan pada problem pemahaman terhadap teks. Menurutnya, pemahaman adalah upaya saling-memahami antara teks dengan penafsir. Pemahaman terhadap teks selalu melibatkan segala yang berkaitan dengan teks, baik makna tekstual maupun faktor eksternal yang menjadi latar belakang lahirnya teks. Namun, di samping itu, pemahaman oleh penafsir itu sendiri juga tidak bisa pisahkan dari faktor sejarah yang melingkupi penafsir. Maka, dalam dua arah ini, Gadamer menawarkan teori asimilasi horison, yaitu penggabungan antara horison teks dengan horison penafsir.

Dalam dunia tafsir, pemahaman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Baik al-Zarkasyi maupun tokoh studi al-Qur'an lain menganggap bahwa pemahaman merupakan salah satu dari tiga aktifitas tafsir, yaitu memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan. Dalam bingkai ini, hermeneutik filosofis Gadamer tentang pemahaman menjadi sumbangan berharga untuk memperkaya pemahaman dalam tafsir. Bila pemahaman di dalam tafsir konvensional lebih tertuju pada pemahaman terhadap teks dan di sekitar teks, maka melalui hermeneutik Gadamer, pemahaman diperkaya dengan menyertanya kesadaran pada diri penafsir tentang pengalaman hidup dan latar belakang sejarah.

Melalui kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah ini, penafsir senantiasa menjaga subyektifitas tafsirnya. Sebab, di sini, ia menyadari bahwa produk tafsirnya selalu berkaitan dengan sejarah yang melingkupinya. Pemahamannya

terhadap al-Qur'an sedikit atau banyak berangkat dari kapasitas intelektual pada bidang yang ditekuninya sekaligus juga berangkat dari permasalahan-permasalahan makro pada saat dia menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian, klaim eksklusif penafsiran terhadap al-Qur'an bisa dihindarkan sejauh mungkin.

Truth claim memang sering terjadi pada tafsir klasik, sehingga tafsir lebih bercorak ideologis-dogmatis-sektarian. Di antara tokoh yang sangat kritis terhadap pembacaan ideologis atas teks al-Qur'an adalah Nasr Hamid Abu Zaid. Dia menuduh mereka memanipulasi agama untuk kepentingan dan tujuan politik dan ekonomi. Pembacaan manipulatif dan ideologis atas teks-teks keagamaan, termasuk al-Qur'an, dijumpai dalam wacana keagamaan pada masa lalu maupun masa sekarang.⁴³

Sumbangan lain dari teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah ini adalah adanya tawaran yang aktual dan kontekstual dalam pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an. Problematika umat yang terus berkembang dan berubah dengan demikian direspon sebagai fakta yang membuka ruang dinamika penafsiran, yang meskipun teks al-Qur'annya statis. Sehingga, makna *shalih likulli zaman wa makan* menemukan relevansinya. Berpijak dari sinilah, penulis menganggap bahwa tafsir memang harus bersifat dialektis, antara horison teks dengan dunia penafsir. Ini yang penulis sebut dengan "tafsir dialektis".

Tentang metode tafsir dialektis ini, penulis melihat bahwa rumusan dan langkah-langkah yang ditawarkan Abdullah Saeed cukup signifikan,⁴⁴ sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Tahap I

Pertemuan

- Sebuah pengenalan yang luas dan umum dengan teks dan 'duniannya'.

⁴³ Moch Nur Ichwan, "Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an, Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd," *Jakarta: Teraju*, 2003, 45.

⁴⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2005), 150–53.

Tahap II

Pada tahap ini, dilakukan penjelasan terhadap teks secara mandiri tanpa menghubungkannya baik kepada masyarakat awal, atau sampai sekarang, melalui eksplorasi dari beberapa aspek teks:

- **Linguistik:** bagian ini bersinggungan dengan bahasa teks, makna kata dan frasa, sintaks dari ayat atau ayat-ayat, dan pada umumnya semua masalah linguistik dan tata bahasa terhubung ke teks. Hal ini juga mencakup yang *qira'at* (cara yang berbeda di mana kata-kata tertentu dan frasa dapat dibaca).
- **Sastra konteks:** bagaimana fungsi teks tersebut (ayat/ ayat-ayat) dalam satu surat tertentu atau lebih luas al-Qur'an. Misalnya, apa yang terjadi sebelum dan apa yang muncul setelah ayat atau ayat-ayat; komposisi dan struktur teks serta yang retorik gaya.
- **Sastra formulir:** mengidentifikasi apakah teks bermuatan kisah, sebuah doa, pepatah, suatu perumpamaan atau hukum. Bentuk sastra bagian ini dan maknanya dihubungkan.
- **Paralel teks:** mengeksplorasi apakah ada teks-teks lain yang serupa temanya, dan jika demikian, sejauh mana yang itu sama atau berbeda.
- **Preseden (prioritas):** identifikasi teks yang mirip dalam konten dan apakah teks-teks ini diungkapkan sebelum atau setelah teks pada tema yang diperbincangkan.

Tahap III

Menghubungkan teks dengan penerima pertama dari al-Qur'an:

- **Analisis Kontekstual:** informasi sejarah dan sosial yang akan menjelaskan teks yang bersangkutan; analisis pandangan dunia, budaya, adat istiadat, kepercayaan, norma, nilai-nilai, dan lembaga-lembaga penerima pertama dari al-Qur'an Hijaz. Hal ini akan melibatkan usaha memahami obyek khusus yang menjadi alamat teks, di mana mereka berada dan waktu / keadaan di mana isu-isu spesifik (politik, hukum, budaya, ekonomi, misalnya) muncul.
- **Menentukan sifat pesan teks:** hukum, teologis atau etis.
- **Menjelajahi dasar pesan-pesan khusus yang tampaknya menjadi fokus dari teks;** dan menyelidiki apakah mungkin pesan tersebut universal atau pesan tertentu

yang relevan dengan konteks masyarakat penerima pertama dan di mana dalam hirarki nilai-nilai nilai / pesan terletak

- Mengingat bagaimana pesan yang mendasarinya dikaitkan dengan tujuan lebih luas dan konsentrasi al-Qur'an.
- Mengevaluasi bagaimana penerimaan teks itu oleh komunitas pertama, dan bagaimana mereka menafsirkan, memahami, dan menerapkannya.

Tahap IV

Menghubungkan teks dengan konteks sekarang:

- Menentukan masalah saat ini, permasalahan, kebutuhan yang tampak relevan dengan pesan teks yang diperbincangkan.
- Menjelajahi konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya saat ini yang relevan dengan teks.
- Menjelajahi nilai-nilai tertentu, norma-norma, dan institusi yang memiliki pijakan pada pesan teks.
- Mempertemukan konteks sekarang dengan konteks sosio-historis teks di bawah pertimbangan agar diperoleh pemahaman tentang persamaan dan perbedaan antara keduanya.
- Berkaitan bagaimana makna teks sebagaimana yang dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan oleh penerima pertama dari al-Qur'an untuk konteks sekarang memperhitungkan persamaan dan perbedaan antara kedua konteks.
- Mengevaluasi keumuman atau kekhususan pesan yang disampaikan teks, dan sejauh mana itu berhubungan atau tidak berhubungan dengan tujuan yang lebih luas dan konsentrasi al-Qur'an.

Empat tahapan tersebut merupakan penjabaran dari pembenturan horison teks al-Qur'an dengan horison penafsir.

Contoh Penafsiran

Pada contoh ini, penulis tidak mengulaskan secara detil berdasarkan langkah-langkah di atas, sebab membutuhkan banyak uraian. Penulis hanya mengambil langkah IV yang menguraikan ayat berdasarkan hubungan teks dengan konteks. Contoh yang diungkapkan adalah eskatologi, yaitu isu-isu di

seputar persoalan ukhrawi. Eskatologi adalah sebuah doktrin yang membahas keyakinan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa akhir hidup manusia, seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan-kembali, pengadilan akhir, surga dan neraga, dan sebagainya.⁴⁵

Akhirat merupakan tema yang signifikan dalam Al Qur'an. Al-Quran menyatakan berulang kali bahwa kehidupan dunia pendek dan sementara, dan di sisi lain menekankan realitas kehidupan setelah kematian. Tujuan utama dari kehidupan dunia adalah melayani Tuhan dan mempersiapkan diri untuk akhirat dengan bekal iman kepada-Nya, berbuat baik perbuatan dan memimpin kehidupan etika dan moral. Hidup ini juga penting dalam memberikan kesempatan kepada manusia untuk berkontribusi pada pembangunan kehidupan di bumi, untuk bekerja menuju kesejahteraan orang lain, dan untuk mengakui dan mengenali Satu Allah.⁴⁶

Di dalam surat Qaf [50]: 22 dijelaskan sebagai berikut:

Artinya, *“Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, Maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.”*

Dalam hal ini, penulis mengelaborasi pandangan Fazlur Rahman. Ia menunjukkan bahwa akhirat merupakan manifestasi dari kepengasihannya Allah yang tidak akan membiarkan manusia dalam ketidakdewasaan moral. Tempat pembalasan dan pengadilan dari Allah yang benar-benar merepresentasikan suatu keadilan yang sesungguhnya adalah akhirat. Oleh karena itu, meskipun Rahman meyakini keberadaan penghitungan perbuatan manusia, ia tidak menguraikan *shirath* dan rincian-rincian yang lain, sebab hal itu sudah merupakan pemahaman literalistik. Ungkapan al-Qur'an tersebut lebih merupakan pernyataan tentang akan terjadinya proses pengadilan dan pembalasan yang sangat adil dan tidak mungkin terjadi aniaya sedikit pun.⁴⁷

⁴⁵ HM Amin Abdullah, *Eskatologi Al Gazali Dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 13.

⁴⁶ Saced, *The Qur'an*.

⁴⁷ Abd A'la, *Dari Neomodernisme Ke Islam Liberal*, vol. 15 (Paramadina, 2003), 163–65.

Dengan pemahaman ini, pembahasan akhirat menyentuh hal yang lebih serius dan kontekstual, sejalan dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini, sehingga memunculkan nilai-nilai yang mengarah kepada kekinian, kepada kehidupan dunia. Elaborasi semacam inilah yang belum banyak disinggung secara serius dan diangkat secara kontekstual oleh para pemikir dan teolog sebelumnya.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori asimilasi horison Gadamer merupakan teori penggabungan cakrawala teks dan penafsir. Teori ini bisa diintegrasikan ke dalam pengembangan metode tafsir. Dengan integrasi tersebut, metode tafsir menjadi lebih kaya, sebab penafsiran terhadap al-Qur'an tidak hanya berpusat pada teks semata, melainkan juga pada penafsir dan konteksnya. Di sinilah, "tafsir dialektis" menjadi penting untuk dipertimbangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, HM Amin. *Eskatologi Al Gazali Dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, 1996.
- Agustina, Arifah Millati. "PERAN SOSIAL DOMESTIK PEREMPUAN DALAM TAFSIR IBN KATSIR Sebuah Tinjauan Hermeneutik." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2016): 349–362.
- A'la, Abd. *Dari Neomodernisme Ke Islam Liberal*. Vol. 15. Paramadina, 2003.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. "Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun." *Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah*, 1976.
- Al-Qaththan, Manna'bin Khalil. "Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an. Ttp." *Maktabah Al-Ma'arif Li al-Naz'wa al-Tauzi*, 2000.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Pustaka pelajar, 2002.

- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Fathullah Said, Abdu al-Sattar. *Al-Madkhal Ila al-Tafsir al-Madhu'i*. Mesir: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr, 1991.
- Gadamer, H. G. *Gadamer's Hermeneutics; A Reading of the Truth and Method*. New York: Yale University Press, 1985.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Univ of California Press, 2008.
- Gadamer, Hans-Georg, Joel Weinsheimer, and Donald G. Marshall. *EPZ Truth and Method*. Bloomsbury Publishing USA, 2004.
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 93–108.
- Hardiman, Budi. "Melampaui Positivisme Dan Modernitas: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas/F. Budi Hardiman," 2003.
- Ichwan, Moch Nur. "Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an, Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd." *Jakarta: Teraju*, 2003.
- Imam, Khoirul. "Relevansi Hermeneutika Jorge JE Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 251–264.
- Khuli, Amin al-. *Metode Tafsir Kesastraan Atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bina Media, 2005.
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Pustaka Setia, 2004.
- Rahardjo, Mudjia, and Zainal Habib. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur*. UIN-Malang Press, 2007.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Rumi, Fahd al-. *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijih*. Maktabah al-Taubah, n.d.

- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2005.
- . *The Qur'an: An Introduction*. Routledge, 2008.
- Shihab, M. Quraish. “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-. “Al-Rahman. al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an.” *Ed. ustafa Dib al-Bugha 2* (2007).
- Syamsuddin, Sahiron. “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer.” In *Dalam Makalah Dipresentasikan Pada Annual Conference Kajian Islam Yang Dilaksanakan Oleh Ditpertaids DEPAG RI Pada Tanggal, 26–30, 2006*.
- Zarkashi, Badr al-Din Muhammad al-. *Al-Burhan Fi'ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr, 1988.